

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Melihat Pendidikan Islam di Indonesia khususnya pengajian duduk yang diterapkan oleh pondok pesantren dengan menggunakan system halaqah, terlihat ada kekurangan didalamnya, lebih jauh menurut Cak Nur menulis :

Pengajian adalah kegiatan penyampaian materi pengajaran oleh seorang kyai kepada para santrinya. Tetapi dalam pengajian ini ternyata segi kognitifnya tidak cukup tertekan, terbukti dengan tidak adanya system control berupa test atau ujian-ujian terhadap penguasaan santri pada bahan pelajaran yang diterimanya. Di sini para santri kurang diberi kesempatan menyampaikan ide-idenya apa lagi untuk mengajukan kritik bila menemukan kekeliruan dalam pelajaran sehingga daya nalar dan kreatifitas berfikir mereka agak terlambat.

Memang disadari bahwa pesantren ada pengawasan ketat, tetapi itu hanya menyangkut norma-norma atau nilai, seperti perilaku peribadatan khusus norma-norma muamalat tertentu.¹

Sejarah pendidikan Islam di Indonesia dimulai sejak agama Islam masuk ke Indonesia, yaitu kira-kira pada abad kedua belas masehi. Secara historis Islam dan perkembangan pendidikan di Nusantara berjalan beriringan, khususnya pendidikan agama yang terkait dengan penyebaran Islam itu sendiri.²

Sejarah mencakup perjalanan hidup manusia dalam mengisi perkembangan dunia dari masa ke masa. Setiap sejarah mempunyai arti dan bernilai, sehingga manusia dapat membuat sejarah sendiri dan sejarahpun

¹ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 74

² Ahmad Syadzali, "Tradisi Kaji Duduk dalam Masyarakat Banjar", *Jurnal Kebudayaan Kandil Melintas Tradisi LK3*, (4,)

membentuk manusia. Menggunakan sejarah sebagai bahan hidup akan menimbulkan bermacam analisa dalam suasana budaya sejarah tersebut.³

Pembahasan mengenai sejarah pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan usaha merekonstruksi masa lalu. Kuntowijoyo menyebutkan bahwa “Sejarah adalah rekonstruksi masa lalu sebagai cara untuk mengetahui masa lalu yang berguna sebagai bahan kajian untuk perubahan kearah yang lebih baik. Sejarah dapat memberi penjelasan tentang latar belakang yang dapat dijadikan bahan pertimbangan yang juga sebagai bagian dari pendidikan masa depan”.⁴

Pendidikan merupakan persoalan yang sangat penting bagi semua umat. Pendidikan selalu menjadi tumpuan harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat.⁵ Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan manusia untuk mengembangkan potensi manusia lain atau memindahkan nilai dan norma yang dimilikinya untuk orang lain dalam masyarakat.⁶

Hal ini sejalan dengan Al-Qur’an sebagai sumber utama pendidikan Islam sejak awal turunnya, menekankan akan sangat pentingnya pendidikan. Sebagaimana dalam firman Allah surah al-Alaq: 1-5

³ Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Jakarta, 2005), h. 1

⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), h. 17

⁵ Husin Nafarin, *Muhammad Rasulullah*, (Jakarta : Radar Jaya Offset, 1994), h. 2

⁶ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1998), h. 179-180

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
 الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٣﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٤﴾

Rangkaian ayat pertama yang diturunkan memerintahkan umat manusia untuk belajar membaca dan menulis sebagai dua komponen penting dalam pendidikan.

Pada awal perkembangannya, pendidikan Islam lebih dapat dilihat dari sisi fungsionalnya yaitu proses diselenggarakannya pendidikan daripada dilihat dari sisi bentuk kelembagaannya. Proses penyelenggaraan pendidikan Islam ini lebih banyak memfungsikan masjid sebagai tempat pendidikan, di samping memang tempat umat Islam berkumpul untuk beribadah juga dapat lebih memberikan suasana keagamaan. Suatu suasana yang sangat diperlukan dalam pendidikan Islam.⁷

Melihat perkembangan perjalanan sejarah pendidikan Islam yang begitu dinamis dan begitu panjang, terdapat proses pendidikan Islam yang memiliki pengaruh besar terhadap sejarah pendidikan Islam di Kalimantan Selatan khususnya di Lembaga Pendidikan Yayasan Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru. Proses pendidikan itu disebut kaji duduk (halaqah).

Kaji duduk (halaqah) merupakan pendidikan Islam tradisional. Pendidikan ini bukanlah kegiatan yang berorientasi industry, sebagaimana dipahami dalam pendidikan modern, tetapi lebih mengedepankan makna sakralnya. Pendidikan dalam hal ini lebih dipahami sebagai kegiatan yang bernilai ibadah, atau

⁷ Djamaluddin Darwis, *Dinamika Pendidikan Islam, Sejarah, Ragam, dan Kelembagaan*, (Semarang: RaSAIL, 2006), h. 5-6

merupakan bagian dari ibadah yang hanya niat karena Allah Ta'ala. Pendidikan tradisioanal juga bukan sekedar upaya membebaskan pemeluknya dari kebodohan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai yang berdasarkan Islam.

Kaji duduk (halaqah) ini memiliki andil yang cukup besar dalam memenuhi keperluan intelektual serta bersifat spiritual bagi masyarakat pada umumnya dan bagi para santri pada khususnya di pondok pesantren atau lebih spesifik bersifat local. Dalam konteks bersifat local dapat dilihat bagaimana masyarakat Kalimantan Selatan lahir ulama-ulama seperti Syeikh Muhammad Arsyad Al-Banjary dan beberapa keturunan beliau yang menjadi mufti, dan cukup berkrimatik, kemudian seperti Syeikh Muhammad Nafis Al-Banjary dengan beberapa orang Datu yang dikenal sebagai Sufi-sufi lokal yang unik. Seperti Datu Sanggul, Datu Ambulung, Datu Landak, Datu Suban dan lain-lain.⁸ Termasuk KH. Muhammad Tsani atau disebut Guru Tsani, beliau merupakan ulama besar di Banjarbaru dan sebagai Muasis atau pendiri Pondok Pesantren Al Falah di Banjarbaru.

Kalimantan Selatan merupakan institusi pengajian ataupun kaji duduk (halaqah) yang tidak asing lagi dalam pandangan masyarakat pada umumnya dan para santri pondok pesantren pada yang khususnya.

Pendidikan melalui sistem *halaqah* ini mengembangkan program yang berkelanjutan sehingga memperoleh suatu interaksi dengan Islam secara intensif. Pematangan kejiwaan, pemikiran, akidah, dan pematangan perilaku merupakan

⁸ Ahmad Syadzali, "Tradisi Kaji Duduk Dalam Masyarakat Banjar", *Jurnal Kebudayaan Kandil Melintas Tradisi*, h 50 dan 53

kegiatan berkelanjutan. Pematangan secara berkelanjutan ini hanya dapat dilakukan dengan sarana *halaqah*.⁹

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kitab kuning secara kaji duduk atau *halaqah* merupakan sekumpulan individu muslim yang bersungguh-sungguh dan berusaha untuk meraih keutaman ilmu, sebagaimana dalam firman Allah, Qur'an Surah Al-Mujaadilah Ayat 11

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Dari keterangan diatas penulis berharap agar kiranya pembelajaran kitab dalam tradisi kaji duduk atau kerap disebut pendidikan halaqah dapat selalu eksis dalam perubahan zaman di kalangan pondok pesantren yang merupakan system pendidikan dari Rasulullah. Dengan demikian pendidikan halaqah atau tradisi kaji duduk ini dapat memberikan pemahaman, dan pengetahuan untuk para santri.

Dalam tradisi pesantren, kitab kuning merupakan ciri dan identitas yang hampir tidak bisa dilepaskan, sebagaimana lembaga pengajian dan pengembangan ilmu-ilmu keIslaman, pesantren menjadikan kitab kuning sebagai identitas yang paling menonjol. Bahkan, sebagaimana ditegaskan oleh Martin Van Bruisnessen, kehadiran pesantren malah hendal mentrasmisikan Islam tradisional sebagaimana terdapat dalam kitab-kitab kuning itu.

⁹Irwan Prayitno, *Kepribadian Dai: Bahan Panduan bagi Dai dan Murabbi*, Pustaka Tarbiatuna, Bekasi, 2003, h. 387.

Dengan begitu pula untuk lebih mudah mempelajari kitab-kitab klasik maka di pondok tersebut mengkombinasikan dengan pembelajaran model kaji duduk dan menggunakan bahasa Arab agar supaya lebih mudah dalam membaca pemahamannya.

Dari hasil observasi yang didapatkan di pondok pesantren Al Falah Putera, halaqah atau kaji duduk, menjadi pendidikan yang ditekankan dan terfavorit di pondok tersebut. Para santri terlihat bersemangat mengikuti pengajian dan haus akan ilmu serta nasehat para kiyai disana. Dengan itu para santri, selain mendapatkan ilmu-ilmu dan nasehat keagamaan, mereka juga mendapatkan pendidikan karakter berakhlak mulia.

Dari uraian di atas sangat terlihat sekali para ustadz atau pengurus pondok pesantren Al Falah Putera masih memakai tradisi Rasulullah SAW yaitu kaji duduk yang dipercaya sebagai pendidikan yang mampu memberikan efektivitas pemahaman keagamaan dan pembentukan akhlaqul karimah.

Dengan demikian ketakutan akan hilangnya pembelajaran kitab kuning model kaji duduk di pondok-pondok pesantren yang mana seiring berkembangnya zaman dan pengaruh dunia luar yang negative, berakibat buruk pada santri. sehingga dengan ini, jikalau pembelajaran kitab kuning model kaji duduk tidak terus dijalankan oleh pondok-pondok pesantren takutnya akan hilangnya semangat santri untuk menuntut ilmu keagamaan serta tidak lagi haus akan nasehat para kyai. Atas dari uraian yang penulis kemukakan tersebut, maka penulis mengambil judul: **“PEMBELAJARAN KITAB KUNING MODEL KAJI DUDUK DI PONDOK PESANTREN AL FALAH PUTERA BANJARBARU”**.

B. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman, maka penulis memberikan interpretasi terhadap judul yang penulis angkat sebagai berikut:

1. Pembelajaran

Pembelajaran adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengerahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.¹⁰ Seperti dalam pembelajaran kitab kuning model kaji duduk di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru

2. Kitab kuning

Kitab kuning adalah buku-buku berbahasa dan berhuruf Arab yang dipergunakan oleh lingkungan pesantren¹¹ khususnya di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru.

3. Model

Model adalah rencana, representasi, atau deskripsi yang menjelaskan suatu objek, sistem, atau konsep, yang seringkali berupa penyederhanaan atau idealisasi.¹² Yang dimaksud model disini yaitu model metode yang di terapkan oleh Lembaga Pendidikan Agama Islam berupa Kaji duduk di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru.

¹⁰ Ulin Nuha, *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab* (Yogyakarta: DIVA Press, 2012), h. 153

¹¹ Martin Van Bruinessen, *Kitab Al-Ajjurumiyyah Pesantren Dan Tarekat Tradisi-Tradisi Islam DI Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 131

¹² Istarani, *Model Pembelajaran Inovatif* (Medan: Media Persada. 2012), h. 58

4. Kaji duduk (Halaqah)

Kaji duduk (halaqah) adalah jenis pengajian yang bersifat lokal pada masyarakat Banjar yang berlangsung dari generasi ke generasi.¹³ Dan juga bersifat kekeluargaan pada yayasan pondok pesantren di Al Falah Banjarbaru pada khususnya. Jadi yang dimaksud kaji duduk (halaqah) disini adalah (belajar lebih mendalam) dengan pegangan satu kitab yang sudah ditentukan dengan bimbingan seorang tuan guru atau kiyai, yang mana ini dilaksanakan di tempat yang telah ditentukan bisa masjid, musholla, rumah tuan guru atau kiyai dalam posisi duduk bersama di lantai , kemudian santri duduk mengelilingi tuan guru atau kiyai seperti lingkaran (halaqah).

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran kitab kuning model kaji duduk di pondok pesantren Al Falah Putera banjarbaru ?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran kitab kuning model kaji duduk (halaqah) di pondok pesantren Al Falah Putera Banjarbaru ?
3. Apa saja latar belakang pendidikan para kyai di pondok pesantren Al Falah Putra Banjarbaru ?

¹³ Ahmad Syadzali, "Tradisi Kaji Duduk Masyarakat Banjar", *Jurnal Kebudayaan Kandil Melintas Tradisi*, h. 54 dan 56

D. Tujuan Penelitian

Sesuai permasalahan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memahami bagaimana pembelajaran kitab kuning model kaji duduk di pondok pesantren Al Falah Putera Banjarbaru
2. Mengatahui faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran kitab kuning model kaji duduk (halaqah) di pondok pesantren Al Falah Putera Banjarbaru.
3. Mengatahui latar belakang pendidikan para kyai di pondok pesantren Al Falah putera Banjarbaru.

E. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan memilih judul di atas berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

1. Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai sejarah. Pada sejarah kita dapat mengambil pelajaran (*i'tibar*) dari berbagai kisah keberhasilan dan kegagalan masa lalu. Kita dapat berpartisipasi memelihara kekayaan peninggalan-peninggalan masa lalu dengan cara mempelajari, menelaah, meneleti, dan mengambil manfaat dari peninggalan-peninggalan tersebut. Para pemimpin dan umat Islam terdahulu meninggalkan warisan luhur dan bernilai bagi generasi berikutnya dalam berbagai bidang. Begitu pula yang telah di terapkan di pondok pesantren Al Falah Putera Banjarbaru.

2. Melestarikan warisan Rasulullah dalam bidang pendidikan Islam tradisioanal yaitu kaji duduk sekaligus mengangkat judul Pembelajaran Kitab Kuning Model Kaji duduk di pondok pesantren Al Falah Putera Banjarbaru.
3. Sepengatahuan penulis belum ada yang meniliti tentang Pembelajaran Kitab Kuning Model kaji duduk di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru.
4. Menambah wawasan bagi penulis dan motivasi untuk pribadi agar selalu menuntut Ilmu dalam hal keagamaan Islam di suatu halaqah halaqah atau tradisi kaji duduk yang ada.
5. Mengenalkan tradisi yang dimulai oleh Rasulullah SAW yaitu halaqah atau lebih dikenal sebagai kaji duduk kepada masyarakat di era modern.
6. Mengingat pentingnya Tradisi kaji duduk yang harus dipertahankan di pondok-pondok pesantren atau pun lembaga pendidikan Islam lainnya.
7. Menjalin dan menyambung kembali silahturahmi antara penulis dengan para kiyai ataupun ustadz yang mengajar di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru.

F. Signifikansi Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian tersebut hasil penelitian ini diharapkan memberikan:

1. Manfaat atau kegunaan diantaranya sebagai tolak ukur pondok pesantren lain akan urgensinya halaqah atau kaji duduk dikalangan

lembaga pendidikan Islam pondok pesantren terus eksis, dan sebagai bentuk mempertahankan tradisi yang dilakukan oleh Rasulullah SAW.

2. Dari segi teoritis, penelitian ini bisa disumbangkan bagi pendidikan terutama bagi Jurusan Pendidikan Agama Islam Konsentrasi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan memperbanyak hasil penelitian yang telah ada dan bisa memberikan gambaran tentang Pembelajaran Kitab Kuning Model kaji duduk di pondok pesantren Al Falah Putera Banjarbaru.
3. Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan bisa membantu memberikan informasi khususnya kepada masyarakat dalam upaya mengetahui dan memahami lebih dalam tentang kaji duduk di pondok pesantren Al Falah Putera Banjarbaru.
4. Dari segi umum, untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam sejarah kaji duduk (halaqah) di pondok pesantren Al Falah Putera Banjarbaru.

G. Sitematika Penelitian

Di dalam penulisan karya ilmiah yang berbentuk skripsi ini, penulis membagi bahasan menjadi lima bab, sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, alasan pemilihan judul, dan sistematika penelitian.

BAB II Landasan Teori, berisikan tentang belajar dan pembelajaran kitab kuning, pengertian pengajian duduk, materi dalam pengajian duduk, metode dalam pengajian duduk pengertian halaqah, sejarah halaqah pada masa Nabi, Sahabat, dan Tabi'in, pengertian pondok pesantren, sejarah pondok pesantren, perkembangan pondok pesantren, pengertian santri, peran kyai, ciri-ciri pesantren dan faktor-faktor pengaruh pembelajaran kitab kuning model kaji duduk.

BAB III Metode Penelitian, yang meliputi jenis, dan pendekatan, subjek, dan objek, lokasi dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data dan prosedur penelitian.

BAB IV Laporan Hasil penelitian, profil data, penyajian data dan Analisa data.

BAB V Penutup, kesimpulan dan saran-saran.